

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bagian dari Kawasan Asia Tenggara yang memiliki beragam bahasa daerah, dikutip dari Badan Bahasa (2021) terdapat kurang lebih 718 bahasa daerah tersebar di wilayah Indonesia. Bahasa-bahasa daerah tersebut tersebar dari ujung barat Pulau Sumatra sampai dengan ujung timur Pulau Papua. Sudarno (1994) menyatakan sebagian besar bahasa-bahasa daerah di Indonesia ini memiliki kemiripan bentuk dan makna satu sama lain. Hal ini disebabkan bahasa daerah di Indonesia berasal dari rumpun yang sama, yaitu Bahasa Austronesia.

Bahasa Austronesia terdiri dari dua rumpun yaitu rumpun Austronesia Timur dan Austronesia Barat. Menurut Keraf (1983) sebagian besar bahasa yang digunakan di Indonesia berasal dari rumpun Austronesia Barat, sebaliknya rumpun Austronesia Timur terdiri dari bahasa-bahasa Polinesia dan Oseania. Bahasa-bahasa di Indonesia menjadi dua rumpun yakni Indonesia Timur dan Indonesia Barat. Bahasa-bahasa di rumpun Indonesia Timur termasuk Bacan, Timor-Ambon dan Halmahera Selatan-Irian Barat. Bahasa-bahasa di rumpun Indonesia Barat yaitu Minahasa, Madura, Aceh, Gayo, Jawa, Sunda, Nias, Minangkabau dan Melayu. Dari pembagian sub rumpun Austronesia ini dapat kita ketahui bahwa sebagian bahasa-bahasa daerah di Indonesia berasal dari induk bahasa proto yang sama yaitu Bahasa Proto Austronesia (Keraf, 1983).

Jambi adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah. Dilansir dari Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia (2021), terdapat tujuh bahasa daerah yang ada di Provinsi Jambi yaitu, bahasa Bajau Tungkal Satu, Jawa, Melayu, Kerinci, Minangkabau, Banjar dan Bugis. Bahasa-bahasa daerah tersebut tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi terdiri dari 11 kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten

Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kota Sungai Penuh dan Kota Jambi.

Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu bagian Kabupaten Provinsi Jambi yang memiliki luas wilayah 5.009,82 km² dengan jumlah penduduk sebesar 328.45 jiwa, yang memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan. Bahasa-bahasa daerah tersebut antara lain bahasa Melayu, bahasa Bajau dialek Tungkal Satu, Jawa, Banjar dan Bugis (Kusmana, 2018). Di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat bahasa Melayu memang merupakan bahasa yang dominan digunakan, namun bahasa Banjar dan bahasa Bugis juga banyak dituturkan di daerah ini. Dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun (2010) menyatakan bahwa bahasa Melayu, Jawa, Banjar dan Bugis merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dibandingkan bahasa-bahasa lainnya.

Bahasa Banjar dan Bugis ini tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, seperti di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Tungkal Ilir yang awal mula berdekatan dengan daerah migrasi suku Banjar dan Bugis. Penutur bahasa Banjar berasal dari Kalimantan Selatan yang bermigrasi dari pulau Kalimantan. Awal mula Suku Banjar ini bermigrasi ke Sumatera tahun 1780, ketika orang-orang Banjar yang menjadi imigran adalah pendukung Pangeran Amir yang kalah dalam perang saudara dengan Pangeran Tahmidullah, sesama bangsawan Kesultanan Banjar, kemudian alasan orang Banjar pindah ke Sumatera, terutama Indragiri. Pada tahun 1791, akibat perang dunia I pada tahun 1919, rakyat Kalimantan Selatan menghadapi kesulitan besar karena kekurangan beras yang signifikan. Kemudian penduduk Hulu Sungai berpindah ke Sapat dan Tembilahan, Indragiri Hilir, di pantai timur Malaysia dan Sumatera yang berdekatan dengan wilayah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Wardani, 2007).

Dari hal ini banyak suku Banjar yang kemudian memilih tinggal di pulau Sumatera khususnya Provinsi Jambi di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk menjadi petani seperti petani kebun kelapa, kebun karet, dan petani pengolah lahan pasang-surut. Daerah Tanjung Jabung Barat memiliki geografis yang sesuai dengan karakteristik tempat asal mereka yaitu Banjarmasin. Bahasa Banjar yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki beberapa dialek, yaitu dialek

Pembengis, dialek Sungai Rambut dan dialek Paripudin, tetapi mayoritas yang ditemukan adalah suku Banjar yang berdialek Pembengis. Penutur bahasa Banjar dialek Pembengis banyak dituturkan di Kecamatan Bram Itam

Selanjutnya kedatangan suku Bugis ke wilayah Sumatra di Provinsi Jambi diawali dengan pemberontakan Kahar Muzakar yang memicu migrasi etnis Bugis (Heriyanti, 2020) sampai pada daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, di Kecamatan Tungkal Ilir. Daerah Tungkal Ilir memiliki lahan yang cocok oleh suku Bugis untuk ditanami kelapa dan pinang, dari hal ini banyak suku Bugis kemudian memilih menetap sampai sekarang. Di sisi lain terdapat penutur bahasa Bugis yang datang dengan motif perdagangan setelah dibukanya Kota Kuala Tungkal (Harum, Katutu & Yahya, 2013). Seiring dengan perkembangan waktu penutur bahasa Bugis yang ada di Kuala Tungkal kemudian menyebar ke wilayah lain, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penutur bahasa Bugis yang ditemukan terdiri dari dua dialek yaitu dialek Bone dan Wajo. Penutur bahasa Bugis dialek Bone dan Wajo ini banyak ditemukan di daerah pesisir laut, mereka kemudian mulai menebang dan membuka lahan atau membuka perkampungan untuk menanam padi dan kelapa. Hal ini dikarenakan penutur bahasa Bugis dialek Bone ini memiliki masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai nelayan, pedagang dan petani. Keahlian melaut dan berdagang menyebabkan mereka memilih tinggal di daerah pesisir Kuala Tungkal.

Walaupun kedua penutur bahasa Banjar dan Bugis ini hidup berdampingan seperti bahasa Bugis di Tungkal Ilir yang merupakan pusat perkotaan, di mana memiliki banyak pengaruh dengan bahasa-bahasa lain, masih banyak ditemukan bahasa Bugis yang tumbuh dan berkembang dan masih aktif dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan bahasa Banjar di Kecamatan Bram Itam, bahasa Banjar memiliki pengaruh besar dan dominan sebagai alat komunikasi utama. Letak geografis Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan tempat bertemunya kelompok-kelompok bahasa daerah yang beragam. Kedua bahasa daerah tersebut masing-masing tetap dipertahankan di dalam berkomunikasi antar sesama anggota kelompok. Penelitian ini membahas bahasa Banjar dan Bugis yang masih bertahan dan digunakan saat ini. Pada dasarnya bahasa IBJ dan bahasa IBG berada pada rumpun bahasa yang sama yaitu rumpun Austronesia, sehingga dapat

diasumsikan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki kekerabatan. Kekerabatan bahasa ini dapat terlihat dari kemiripan kosakata antara bahasa IBJ dan bahasa IBG, contohnya pada glos ‘kutu’ pada bahasa IBJ *kuto* dan pada bahasa IBG *kuku*. Berdasarkan dari contoh tersebut terlihat persamaan tataran fonologis antara IBJ dan IBG.

Contoh penelitian sebelumnya yang relevan mengenai mencari persentase kekerabatan bahasa dan perubahan fonologis yaitu, penelitian oleh Jahdiah (2016) berjudul “Relasi Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Bali Tinjauan Linguistik Historis Komparatif”. Penelitian oleh Fitrah & Afria (2017) berjudul “Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Historis Komparatif”. Penelitian yang dilakukan oleh Afria, Izar, Prawolo & Arezky (2020) berjudul “Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis dan Banjar: Linguistik Historis Komparatif”. Penelitian oleh Kurrahman & Mustopa (2021) berjudul “Kekerabatan Bahasa Bugis dengan Bahasa Pattae Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana (Kajian Linguistik Bandingan Historis Komparatif)”. Dan penelitian oleh Ridho (2023) berjudul “Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir”.

Terdapat perbedaan yang digunakan di dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan objek bahasa Banjar isolek Bram Itam dan bahasa Bugis isolek Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya memiliki perbedaan tempat terhadap bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Bukan hanya itu penelitian ini menggunakan 444 kosakata yang terdiri dari 200 kosakata Swadesh dan 244 kosakata budaya yang diambil dan dikumpulkan berdasarkan titik lokasi penelitian. Penelitian ini juga difokuskan pada perubahan fonologis fonem vokal dan konsonan pada bahasa Banjar dan bahasa Bugis untuk diperoleh proto (PIBJ-BG) dari IBJ dan IBG.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas kekerabatan bahasa Banjar Isolek Bram Itam dan bahasa Bugis isolek Tungkal Ilir yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Yang terbatas pada perhitungan persentase kekerabatan bahasa, waktu pisah dan

perubahan fonologis bahasa Banjar Isolek Bram Itam dan bahasa Bugis isolek Tungkal Ilir yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diperoleh oleh peneliti antara lain:

1. Bagaimana kekerabatan bahasa Banjar isolek Bram Itam dan bahasa Bugis isolek Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Berapa waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Bram Itam dan bahasa Bugis isolek Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana perubahan fonologis bahasa Banjar isolek Bram Itam dan bahasa Bugis isolek Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan kekerabatan pada bahasa Banjar isolek Bram Itam dan bahasa Bugis isolek Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mengetahui waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Bram Itam dan bahasa Bugis isolek Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Menjelaskan perubahan fonologis bahasa Banjar isolek Bram Itam dan Bahasa bugis isolek Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu linguistik, khususnya linguistik historis komparatif. Hasilnya dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian lain.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Penelitian ini sendiri dilakukan sebagai syarat ujian kelulusan.

2. Prodi Jurusan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya untuk mahasiswa Sastra Indonesia mengenai kekerabatan IBJ dan IBG.

3. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber pembinaan, pengembangan dan pemetaan IBJ dan IBG.